

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada masa kehamilan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia dalam kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, serta peningkatan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, anemia pada ibu hamil masih menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, data anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 48,9%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2013 sebesar 37,1%, sehingga anemia pada ibu hamil masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. Tingginya prevalensi anemia ini menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil sedangkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil yaitu sekitar 27,7%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga ibu hamil mengalami anemia. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan data Riset kesehatan dasar 2018 yang mencapai 48,9%, anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya intervensi gizi dan kesehatan ibu belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan anemia secara optimal. (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI, 2020)

Permasalahan anemia pada ibu hamil berkaitan erat dengan kondisi gizi, berdasarkan studi dan data kesehatan, tingkat konsumsi protein dan zat besi pada ibu hamil di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) masih tergolong rendah, yang berakibat pada tingginya angka anemia dan kurang energi kronis (KEK). Hal ini dikarenakan (1) Tingginya Anemia Akibat Zat Besi Rendah: Studi di wilayah Puskesmas Kota Soe, TTS, menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah serius, di mana faktor risiko utamanya adalah rendahnya asupan zat besi. Kasus anemia di wilayah kerja tersebut bahkan tercatat menimpa 339 dari 785 ibu hamil (sekitar 43%) (2) Asupan Protein dan Nutrisi Kurang: Sebagian besar ibu hamil di Timor Tengah Selatan mengalami pola makan yang kurang, dengan tingkat kecukupan energi dan zat gizi (termasuk protein) yang rendah, (3) Adat "Taskon" dan Pantangan Makan: Etnis Molo di Desa Fatumnasi, TTS, masih menerapkan adat *taskon*, yaitu pantangan terhadap makanan tertentu selama masa nifas (40 hari) yang mempengaruhi pola konsumsi gizi ibu, (4) Kepatuhan Tablet Fe: Meskipun ada masalah konsumsi nutrisi alami, sebagian besar ibu hamil (sekitar 88,6% dalam beberapa sampel) mematuhi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) untuk mencukupi kebutuhan zat besi, namun kendala gizi mikro tetap ada, (5) Status Gizi Ibu Hamil: Lebih dari separuh ibu hamil di wilayah NTT, termasuk TTS, berada dalam kategori status gizi kurang atau cukup, bukan baik, yang menunjukkan kurangnya asupan zat gizi harian, secara keseluruhan, peningkatan konsumsi protein hewani dan zat besi masih menjadi tantangan utama untuk mengatasi anemia dan gizi kurang pada ibu hamil di Timor Tengah Selatan.

Hal ini juga di perkuat dengan data pada tingkat regional, Provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT) masih termasuk wilayah dengan permasalahan gizi dan kesehatan ibu yang relatif tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Provinsi NTT dilaporkan mencapai sekitar 46,2%, yang berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut World Health Organization (WHO). Meskipun data prevalensi anemia ibu hamil Provinsi NTT pada tahun-tahun terbaru belum tersedia dalam publikasi resmi, kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan rumah tangga, serta permasalahan gizi yang masih tinggi mengindikasikan bahwa anemia pada ibu hamil masih berpotensi menjadi masalah kesehatan di wilayah ini (Kemenkes RI, 2018).

Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur belum menyajikan data prevalensi anemia ibu hamil secara spesifik. Namun demikian, laporan tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil, termasuk cakupan kunjungan antenatal dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil masih perlu ditingkatkan. Selama proses kehamilan, diperlukan asupan zat besi dan protein tambahan untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan untuk membentuk sel darah merah janin dan plasenta, (Rahayu & Suryani, 2018).

Pengetahuan tentang anemia pada masa kehamilan sangat penting bagi ibu hamil karena pengetahuan merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil dalam menjaga pola makan sehari-hari sehingga dapat mencegah terjadinya anemia pada masa kehamilan (Chandra, dkk. 2019). Kurangnya pengetahuan tentang masalah anemia pada ibu hamil akan mempengaruhi perilaku kesehatan selama kehamilan yang mengakibatkan kurang

optimalnya perilaku pencegahan anemia pada kehamilan, semakin rendah pengetahuan ibu hamil, semakin kurang rutin setiap hari atau rendahnya konsumsi zat besi (Shofiana at al., 2018).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet zat besi adalah ketaatan ibu hamil dalam melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengkonsumsi tablet zat besi. Kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi (Astriana, 2017).

Pada tingkat pelayanan dasar, berdasarkan data pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan, dari 170 ibu hamil yang di ukur kadar hemoglobin masih ditemukan 115 ibu hamil dengan kadar hemoglobin di bawah nilai normal atau 67,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi permasalahan kesehatan di tingkat lokal yang memerlukan perhatian khusus (Laporan Bulanan Puskesmas Kuanfatu, 2025).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi protein dan zat besi dengan status anemia pada ibu hamil

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi protein dan zat besi terhadap status anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas

Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan pada ibu hamil
- b. Menghitung Tingkat konsumsi protein dan zat besi pada ibu hamil
- c. Mengidentifikasi status anemia pada ibu hamil
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan Tingkat konsumsi protein pada ibu hamil
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan Tingkat konsumsi zat besi pada ibu hamil
- f. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi protein dengan status anemia pada ibu hamil
- g. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi zat besi dengan status anemia pada ibu hamil

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang gizi kesehatan ibu, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

Bagi Puskesmas Kuanfatu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi gizi dan

konseling kepada ibu hamil.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian terkait anemia pada ibu hamil.